

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini kehidupan semakin kompleks dan akan semakin berkembang dari masa ke masa yang berarti kehidupan di masa mendatang akan semakin kompleks. Kompleksitas tersebut mendesak individu untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan individu cenderung menyerap arus globalisasi tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Kondisi individu yang seperti ini dikarenakan individu tidak memiliki ketahanan dalam mempertahankan identitasnya.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, karena pada masa ini individu tidak dapat dikatakan anak-anak namun belum juga dapat dikatakan dewasa. Pada masa remaja ini, individu sedang dalam proses mencari jati dirinya sehingga remaja cenderung ingin melepaskan diri secara emosional dari orang tua mereka dan belajar menjadi diri mereka sendiri.

Menjadi individu yang mandiri sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan ini, karena individu yang mandiri tidak akan bergantung pada individu lain. Ia akan melakukan hal-hal yang dilakukannya dengan bertanggung jawab. Individu yang mandiri biasanya telah memiliki tujuan hidup yang ditentukannya sendiri. Ia akan melakukan hal-hal yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ia tetapkan dan tidak mudah

terpengaruh oleh individu lain. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kemandirian akan mudah terombang-ambing oleh keadaan dan menjadi pribadi yang tidak memiliki pendirian karena individu yang tidak mandiri dapat dengan mudah dipengaruhi orang lain.

Keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang mandiri terkadang tidak dapat berjalan dengan mulus. Pada era globalisasi ini sering terlihat remaja yang tidak mandiri, seperti banyaknya remaja yang menjalankan sesuatu berdasarkan keputusan orang tua, bukan dari dalam dirinya. Ada juga remaja yang terjerumus ke hal yang di luar norma karena mengikuti jejak temannya karena pengaruh lingkungan, selain itu masih terdapat remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan tidak ada kesadaran diri untuk belajar.

Rendahnya kemandirian siswa dapat disebabkan oleh sistem pendidikan di sekolah yang kurang tepat. Sekolah yang menerapkan sistem demokratis dimana guru membiarkan siswa berargumentasi sesuai pendapat mereka akan membantu meningkatkan kemandirian siswa. Sebaliknya sekolah yang tidak menerapkan sistem demokratis dan cenderung mendoktrin siswa serta tidak menghargai atau tidak mengizinkan siswa untuk berargumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa.

Tidak tepatnya sistem pendidikan yang diterapkan sekolah akan berakibat pada kurang berkembangnya kemandirian siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti temui dalam sebuah artikel bahwa sering ditemukannya siswa yang tidak bersemangat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu penyebab kurangnya semangat siswa dalam belajar adalah karena kurangnya variasi metode pembelajaran ceramah dan mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis. Dengan

metode seperti itu, siswa hanya menerima materi yang disampaikan tanpa mengetahui manfaat dari mata pelajaran tersebut¹.

Kenyataannya setelah dilakukan observasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 31 Jakarta, metode pembelajaran guru yang kurang inovatif dan cenderung “menyuapi” siswa tanpa membimbing mereka untuk mencari tahu suatu materi akan mengakibatkan siswa cepat jenuh, tidak memahami manfaat mata pelajaran, dan kurang mandiri karena siswa sudah terbiasa “disuapi” tanpa adanya usaha untuk mencari tahu. Masalah tersebut akhirnya berdampak kepada siswa seperti mendapat buruknya nilai dan tidak berkembangnya ilmu yang dimilikinya².

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kemandirian, pada masa anak-anak, perempuan cenderung lebih mandiri daripada laki-laki, namun memasuki masa remaja, laki-laki cenderung lebih mandiri daripada perempuan. Berbeda dengan halnya dengan sosok wanita dengan sikapnya yang lembut dan bertanggung jawab terhadap anak dan urusan rumah tangga dituntut untuk pandai merawat rumah dan patuh pada suaminya. Untuk pemenuhan nafkah ketika kondisi memang menuntutnya. Hal ini tidak menuntut kemungkinan seorang wanita untuk tetap belajar mengembangkan sikap mandiri dalam segala aspek kehidupannya³.

¹ <http://www.edupedia.koranpendidikan.com/view/3348/pembelajaran-kolaborasi-untuk-siswa-pasof-muhammad-hussaein.html> (diakses pada 1 april 2015).

² Hasil wawancara siswa-siswi Jurusan Pemasaran SMK Negeri 31 Jakarta.

³ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/28604> (diakses pada 15 april 2015)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 31 Jakarta telah menunjukkan bahwa lebih banyak wanita atau siswi yang menunjukkan bahwa perbedaan kelamin terbukti memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Wanita atau siswi cenderung lebih bertanggung jawab dan mandiri atas tugas yang diberikan oleh guru di sekolah⁴.

Faktor terakhir yakni keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah individu yang paling bertanggung jawab atas pembentukan tata nilai dalam diri remaja. Melalui orang tua, para remaja belajar mengenai banyak hal seperti etika, moral, budaya, kejujuran, saling menghormati, dan saling menolong. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada remaja karena pola asuh merupakan pola interaksi yang ditunjukkan orang tua kepada anak mereka yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan pola asuh yang tepat, kemandirian anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, pada pola asuh yang kurang tepat, perkembangan kemandirian anak akan terhambat.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan mandiri anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya dengan komunikasi yang empati serta penuh keterbukaan dan adanya interaksi yang hangat akan dapat mendorong

⁴ Hasil wawancara siswa-siswi Jakarta Jurusan Pemasaran SMK Negeri 31.

kelancaran perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang sering membandingkan anak juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 31 Jakarta masih belum mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tuanya. Banyak orang tua siswa yang masih menggunakan amarah dan paksaan terhadap anak serta membandingkan anak dengan saudara kandung mereka untuk menjadi lebih baik. Dampak dari hal tersebut, siswa akan merasa tertekan karena amarah dan paksaan yang membuat siswa menjadi takut, panik, dan pesimis. Hal ini akan berdampak kepada anak yaitu anak akan merasa kurang percaya diri dan tidak tekun untuk mencapai keinginannya⁵.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, sistem pendidikan, perbedaan kelamin, dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan kompleksnya masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian siswa.

⁵ Hasil wawancara siswa-siswi Jurusan Pemasaran SMK Negeri 31 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya Kemandirian Siswa di SMK Negeri 31 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Buruknya Sistem Pendidikan;
2. Perbedaan Jenis Kelamin;
3. Rendahnya Pola Asuh Orang Tua.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah kemandirian siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 31 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 31 Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dunia psikologi pendidikan saat ini dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam meningkatkan dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan bacaan ilmiah dan referensi dalam hal penulisan ilmiah bagi peneliti lainnya tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional.

4. Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan umum masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

5. Bagi Perpustakaan

Untuk menambah koleksi bacaan dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.